

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Laporan Keuangan

Menurut PSAK (Ikatan Akuntan Indonesia) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas . tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber data yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Irham Fahmi (2011:2) Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak – pihak yang berkepentingan jika data diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil (Danang Sunyoto, 2013:60).

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen dalam mengurus sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Posisi keuangan suatu entitas dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikannya, struktur keuangannya, likuiditas dan solvabilitas, dan kapasitasnya untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dimana entitas beroperasi. Informasi ini disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan/Neraca (*Statement of Financial Position/Balance Sheet*).

Informasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan perusahaan dalam memodifikasi sumber daya ini dimasa lalu berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dimasa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman dimasa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas dimasa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak didalam perusahaan; informasi tersebut juga berguna untuk memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya.

Informasi likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek dimasa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo.

Kinerja adalah kemampuan entitas untuk memperoleh laba atas sumber daya yang telah diinvestasikan dalam entitas. Informasi mengenai kinerja disediakan oleh Laporan laba Rugi (*Statement of income*) dan Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Equity*).

Pengguna laporan keuangan mencari informasi mengenai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi yang telah dilakukan oleh entitas selama periode pelaporan. Informasi ini membantu dalam menilai perubahan posisi keuangan (seberapa baiknya entitas mampu menghasilkan kas dan setara kas dan bagaimana entitas menggunakan arus kas tersebut). Informasi mengenai perubahan posisi keuangan disediakan oleh Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*).

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen – komponen berikut ini :

- a. Laporan laba rugi (*statement of income*) dan/atau laporan laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive income*) selama periode.
- b. Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equities*) selama periode
- c. Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) pada akhir periode
- d. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*), yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan

- f. Laporan posisi keuangan awal periode komparatif terawal, yang disajikan apabila entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos – pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos – pos dalam laporan keuangannya.

2.1.1.2 Pengguna Laporan Keuangan

Akuntansi keuangan menghasilkan laporan keuangan yang menyajikan informasi yang bersifat umum sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai.

Pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Penanam Modal

Penanam modal membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi mereka. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

- b. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan dan serikat pekerja tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pension, dan kesempatan kerja.

- c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo

d. Pemasok dan Kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan arena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Masyarakat tertarik dengan informasi mengenai kontribusi perusahaan terhadap masyarakat, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan, dan perlindungan kepada pemasok dan pekerja local. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu :

1. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan cirri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan meliputi :

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

3. Keandalan

Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend)

posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.1.5 Rasio Keuangan

Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan symptom (gejala – gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat rasio juga dapat menunjukkan area – area yang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam (Dwi Prastowo, 2014:80). Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen – komponen rasio itu sendiri.

Rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Danang Sunyoto (2013:63) analisis rasio adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos – pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya.

Menurut Irham Fahmi (2011:107) rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio – rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

2.1.1.6 Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011:239) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard an ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada penelitian ini adalah menggunakan Rasio Profitabilitas.

2.1.1.7 Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya.

Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (kasmir, 2012:196). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Dewi Utari, dkk (2014:63) profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih.

Irham Fahmi (2011:135) menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

2.1.1.8 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.9 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Jenis profitabilitas menurut Kasmir (2012:199) sebagai berikut:

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut :

1. margin laba kotor

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

(*profit margin on sales*)

2. margin laba bersih

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

(profit margin on sales)

2. Return on Assets (ROA)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau Return on total assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, namun semakin besar rasio ini, maka keadaan perusahaan baik. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus :

$$\text{Return On Assetst (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. Return on Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba per lembar saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Rumus :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.1.10 Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari – hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya (Bambang Riyanto, 2011:57).

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari – hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. (Kasmir,

2010 :210). Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Modal kerja biasanya digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam suatu periode.

Menurut kasmir (2012:250) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat – surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Sedangkan menurut Ratih Pratiwi (2012:27-28) modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam untuk membiayai kegiatan operasional keseharian perusahaan dan merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan modal atau dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional jangka pendek perusahaan sehari – hari.

2.1.1.11 Konsep Modal Kerja

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja sebagai berikut :

1. Konsep kuantitatif, mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur – unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari

jumlah aktiva lancar. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*)

2. Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut juga modal kerja bersih (*net working capital*)
3. Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja, seharusnya dapat emningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis, yaitu :

- 1) Modal kerja Kotor (*gross working capital*)

Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada diaktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai dari komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

- 2) Modal kerja Bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang

gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

2.1.1.12 Arti Penting dan Tujuan Modal Kerja

Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan didalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan seta cenderung stabil.
3. Dalam praktiknya seringkali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan.
4. Bagi perusahaan yang relative kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relative terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek.
5. Terdapat hubungan yang erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, sediaan, dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen aktiva lancar.

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah :

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan

2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.1.1.13 Perputaran Modal Kerja

Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dengan menggunakan perputaran modal kerjanya.

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (kasmir, 2012:182). Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Sedangkan menurut Munawir (2007:80) rasio perputaran modal kerja adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan

menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut Kasmir (2010:224) perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode.

Danang Sunyoto (2013:95) menyatakan bahwa rasio perputaran modal kerja menunjukkan jumlah rupiah penjualan bersih yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja.

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen – komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing – masing komponen modal kerja tersebut (Bambang Riyanto, 2011:62).

Menurut Djarwanto (2001:141) dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratih Pratiwi (2012:58) mengemukakan bahwa perputaran modal kerja (*working capital turn over*) adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja, perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan return on asset. Apabila modal kerja dapat dikelola dengan baik atau secara efisien, maka return on asset perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan modal kerja kurang baik atau tidak efisien maka akan memperkecil tingkat *return on asset*.

Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata – rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih dalam suatu periode. Sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti seluruh aktiva lancar atau dapat pula digunakan modal kerja rata – rata.

Rumus untuk mengetahui tingkat perputaran modal kerja menurut Bambang Riyanto adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

2.1.1.14 Rasio Likuiditas

Likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada utang lancar (Dewi Utari, 2014:60).

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir,2012:129).

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Van Horne dan Wachowicz, 2009:205-206).

Menurut Danang Sunyoto (2013:85) rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendek (Bambang Subroto,1985). Rasio likuiditas mempunyai tujuan untuk melakukan uji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi.

Irham fahmi (2011:121) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo.

Tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas, sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

2.1.1.15 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang paling umum dan sering digunakan. Menurut Danang Sunyoto (2012:87) *current ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah aktiva lancar dibagi dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Van Horne dan Wachowicz, 2009:206).

Menurut Kasmir (2012:134) Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Irham fahmi (2011:121) rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau sebaliknya. Makin besar jumlah uang kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Tetapi semakin besarnya kas berarti makin banyaknya uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya (Bambang Riyanto, 2011).

Pernyataan diatas sebanding dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Van Horne dan wachowicz (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas.

Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio lancar sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.1.16 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban yang ditanggung perusahaan

dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (dilikuidasi).

Menurut Dewi Utari (2014:61) analisis utang lazim disebut atau analisis manajemen utang. Leverage artinya harta perusahaan didongkrak dengan utang atau leverage adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi.

Menurut Dwi Prastowo (2014:154) likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban, baik jangka pendek (*short-term*) maupun jangka panjang (*long-term*).

Danang Sunyoto (2013:101) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi (dibubarkan).

Tujuan dari perusahaan menggunakan Rasio Solvabilitas, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman, termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat dari rasio solvabilitas, sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.1.17 *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan salah satu jenis dari Rasio Solvabilitas. Menurut Kasmir (2012:156) *Debt Ratio* atau *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan aktiva, dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Irham Fahmi (2011:127) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total assets.

Menurut Martono dan Agus D. Harjito (2005) dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfarizi Cahya Utama (2014) *Debt Asset Ratio* (DAR), rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung dengan hutang.

Menurut Danang Sunyoto (2013:109) rasio antara total utang dengan total aktiva menunjukkan besarnya biaya total aktiva yang pembiayaannya berasal dari total utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Menurut Fahmi 2011 dalam penelitian Herlina Yesi (2013:4) *Debt to Assets ratio* yaitu rasio total kewajiban terhadap asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan prosentase asset perusahaan yang didukung dengan utang.

Debt to Asset Ratio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang/*financial leverage* yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, dilain pihak utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko (Mamduh Hanafi,2011:41).

Rumus untuk mencari Debt to assets ratio atau debt ratio (DR) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.1.18 Hubungan antara Perputaran Modal kerja dengan Kinerja Keuangan

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja, perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan *return on asset*. Apabila modal kerja dapat dikelola dengan baik atau secara efisien, maka *return on asset* perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan modal kerja kurang baik atau tidak efisien maka akan memperkecil tingkat *return on asset*.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen – komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*),

sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agus Wibowo dan Sri Wartini (2012) menyimpulkan bahwa efisiensi modal kerja yang diukur dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh besar kecilnya efisiensi modal kerja dari perusahaan manufaktur.

2.1.1.19 Hubungan antara *Current Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Current Ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

Current Ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau sebaliknya. Makin besar jumlah uang kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Tetapi semakin besarnya kas berarti makin banyaknya uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya (Bambang Riyanto, 2011).

Pernyataan di atas sebanding dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri Linda Rakhmawati (2011) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negative terhadap ROA.

Hal ini berarti bahwa apabila current ratio mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai ROA.

2.1.1.20 Hubungan antara *Debt to Asset Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan

Debt to Asset Ratio merupakan salah satu dari rasio solvabilitas, yaitu rasio yang membandingkan antara hutang dan aktiva

Debt to Asset Ratio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang/*financial leverage* yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, dilain pihak utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Perusahaan yang bisa mengelola atau memanfaatkan utangnya dengan baik, maka profitabilitas perusahaan akan meningkat, namun jika perusahaan tidak bisa mengelola utangnya dengan baik profitabilitas perusahaan akan rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herlina Yesi (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI DAN TAHUN	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1.	Agus Wibowo,	Efisiensi Modal Kerja,	<i>Working Capital</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka

	<p>Sri Wartini (2012)</p> <p>Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI</p>	<p><i>Turnover</i> (WCT), <i>Current</i> <i>Ratio</i> (CR), <i>Debt to</i> <i>Total asset</i> (DAR), <i>Return on</i> <i>Investmen</i> (ROI)</p>	<p>disimpulkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. efisiensi modal kerja (<i>working capital turnover</i>) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh besar kecilnya efisiensi modal kerja dari perusahaan manufaktur. 2. likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya likuiditas dari perusahaan manufaktur. 3. <i>leverage (Debt to Asset Ratio)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya leverage dari
--	--	--	--

				peusahaan manufaktur.
2	Herlina Yesi (2013)	Pengaruh <i>current Ratio</i> , <i>Net Working Capital Turnover</i> , dan <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap ROA pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2012.	<i>Current Ratio</i> , <i>Net Working Capital Turnover</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Return on Asset</i>	1. Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Current Ratio</i> , <i>Net Working Capital Turnover</i> , dan <i>Debt to Asset Ratio</i> secara simultan mempengaruhi <i>Return on Asset</i> pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012 2. Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Current Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012 3. Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Net Working Capital Turnover</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012 4. Hasil penelitian ini menunjukkan

				<i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012
3	Fitri Linda Rahmawati (2011)	Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> (Study pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)	<i>Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, Return on Assets</i>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>current ratio</i> berpengaruh negative terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa apabila <i>current ratio</i> mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai ROA.</p> <p>2. Variabel <i>inventory turnover</i> berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa apabila <i>inventory turnover</i> mengalami kenaikan, maka akan disertai pula dengan kenaikan jumlah ROA.</p> <p>3. Variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa apabila <i>debt to equity ratio</i></p>

				mengalami kenaikan maka akan menurunkan jumlah ROA.
4	Nike Ismiati (2013)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2012).	Perputaran Modal Kerja, <i>Return on Asset</i>	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah melalui tahap pengumpulan data, pengelolaan data, analisis data dan yang terakhir interpretasi hasil analisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan, maka dihasilkan kesimpulan variabel perputaran modal kerja yang diprosikan dengan <i>working capital turnover</i> berpengaruh negative terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pada tingkat perputaran modal kerja perusahaan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka akan diikuti dengan penurunan profitabilitas.
5	Clairene E.E. Santoso (2013)	Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang	Perputaran Modal Kerja, Perputaran	1. Perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 secara bersama-sama

		Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada PT. Pegadaian (PERSERO)	Piutang, Net Profit Margin (NPM)	memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. 2. Perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian (Persero) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. 3. Perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
--	--	--	----------------------------------	---

2.1.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka sasaran yang ingin dicapai adalah sejauh mana perputaran modal kerja dan struktur modal dapat mempengaruhi profitabilitas.

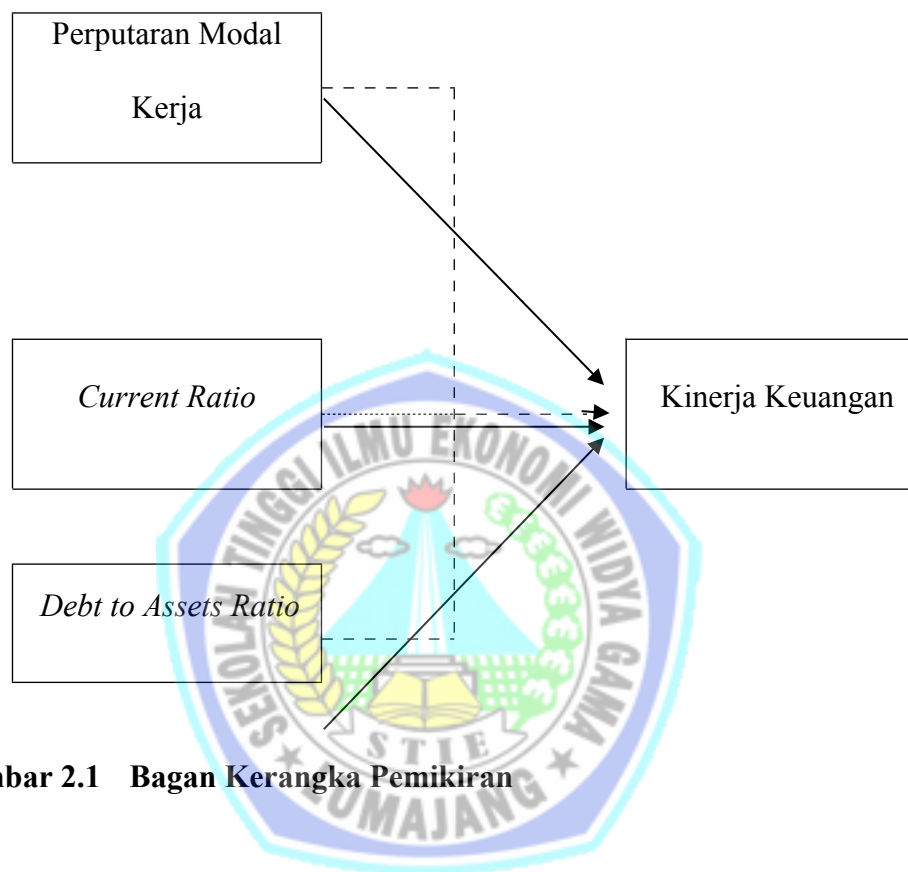
Profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur adalah *return on asset* (ROA). ROA merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur pengendalian modal kerja di dalam suatu perusahaan, karena dengan peningkatan laba saja masih belum cukup sebagai ukuran bahwa perusahaan telah menggunakan modal kerja secara efisien. Oleh karena itu perusahaan umumnya lebih mengarahkan usaha untuk mendapatkan ROA yang maksimal daripada laba maksimal.

Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaanyang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan (Kasmir,2012:252). Semakin banyak dana yang digunakan untuk modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Wibowo dan Sri Wartini (2012) yang menyatakan bahwa efisiensi modal kerja (perputaran modal kerja) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Peningkatan likuiditas biasanya dibayar dengan penurunan profitabilitas (Van Horne dan Wachowicz, 2009:313). Jika *Current rasio* tinggi, maka *return on asset* akan menurun, sebaliknya Jika *Current rasio* rendah, maka *return on asset* akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Linda Rahmawati (2011) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

Debt Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan aktiva. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang/*financial leverage* yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, dilain pihak utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Jika penjualan tinggi, maka perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi (karena hanya membayar bunga yang sifatnya tetap). Sebaliknya jika penjualan turun, perusahaan terpaksa bisa mengalami kerugian, karena adanya beban bunga yang tetap harus dibayarkan (Mamduh,2011:41). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Yesi (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

Atas dasar analisis tersebut, maka pengaruh dari masing – masing variabel akan digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesisi dikemukakan sebagai berikut :

- H1 : Terdapat Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2014.
- H2 : Terdapat Pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2014.
- H3 : Terdapat Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2014.
- H4 : Terdapat Pengaruh Perputaran Modal Kerja, *Current Ratio* dan *Debt to Assets ratio* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2014.

